

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DAN DIET RENDAH GARAM TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI POLIKLINIK RUMAH SAKIT PERTAMINA BINTANG AMIN

Dalfian¹, Festy Ladyani Mustofa^{2*}, Fachrurazi¹

¹⁻²Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*) Email Korespondensi: festyladyani@malahayati.ac.id

Abstract: *The Relationship Between Adherence to Taking Antihypertensive Medication and A Low Salt Diet on The Blood Pressure of Hypertensive Patients at The Pertamina Bintang Amin Hospital Polyclinic.* Hypertension or high blood pressure is a condition where there is an increase in blood pressure above the normal threshold, namely 120/80 mmHg. Compliance with the treatment of hypertensive patients is an important factor because hypertension is a disease that cannot be cured but must always be controlled or controlled so that complications do not occur which can lead to death. Analytical survey using cross-sectional method approach using accidental sampling technique of 120 total samples. Data collection began in May 2023. This research was conducted at the Pertamina Bintang Amin Hospital Polyclinic in Bandar Lampung. Chi-square test statistical data using SPSS 25. Obtained research respondents totaling 54 hypertensive patients at the RSPBA polyclinic. The most age was 40-49 years totaling 37 (66.7%) respondents, and the most gender was female amounting to 40 (74.1%). The highest blood pressure was in non-hypertensive patients (36 respondents (66.7%)), adherence to taking medication in 50 patients (92.4%), and dietary salt adherence in adherent patients, namely 42 samples (77.8 %). There is a relationship between blood pressure and adherence to taking medication and adherence to dietary salt with each having a p-value of 0.003 and 0.005 (p-value <0.05). There is a relationship between blood pressure medication adherence and dietary salt adherence in hypertensive patients at the 2021 Pertamina Bintang Amin Hospital polyclinic.

Keywords: Antihypertensive Drugs, Hypertension, Salt Diet.

Abstrak: Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dan Diet Rendah Garam Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dan Diet Rendah Garam Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Tahun 2023. Metode penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan metode *cross sectional* menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 120 sampel keseluruhan. Pengambilan data dimulai pada bulan Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Data statistik uji *chi-square* menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian didapatkan responden penelitian berjumlah 54 pasien hipertensi di poliklinik RSPBA. Usia terbanyak ialah 40-49 tahun berjumlah 37 (66,7%) responden, jenis kelamin terbanyak ialah Perempuan berjumlah 40 (74,1%). Tekanan darah dengan paling banyak pada pasien tidak hipertensi (36 responden (66,7%)), Kepatuhan minum obat yang patuh pada 50 pasien (92,4%), dan kepatuhan diet garam pada pasien patuh yaitu sebanyak 42 sampel (77,8%). kesimpulan terdapat hubungan tekanan darah dengan kepatuhan minum obat p-

value 0,003 dan kepatuhan diet garam pada pasien hipertensi p-value 0,005 di poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin 2023

Kata Kunci : Diet garam, Hipertensi, Obat antihipertensi,.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg (Manuntung, 2018). Menurut WHO (World Health Organization), batas tekanan darah yang dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun (Tarigan & Lubis, 2018).

Menurut WHO saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yangdimiliki. Wilayah afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. WHO juga memperkirakan 1 di antara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 di antara 4 (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Data Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34, 11 %. Dari 34 Provinsi di Indonesia, Angka tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan selatan dengan angka 44, 13% sedangkan angka terendah terdapat di Provinsi Papua dengan angka 22, 22%. Sementara itu, Provinsi Lampung menempati posisi 16 dengan angka sebesar 29, 94%. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, hipertensi termasuk dalam 5 besar penyakit terbanyak. Pada tahun 2015, penderita hipertensi sebanyak 6. 755 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah sebanyak 20. 116 orang dan ditahun 2017 meningkat sebanyak 33. 521 orang.

Penatalaksanaan hipertensi ada

dua yaitu intervensi kepatuhan diet dan intervensi terapi obat. Patuh terhadap diet dapat mencegah ataupun memperlambat terjadinya hipertensi dan dapat mengurangi risiko kardiovaskular. Menurut Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019, kepatuhan terhadap diet terbukti menurunkan tekanan darah yaitu pembatasan konsumsi garam dan alkohol, peningkatan konsumsi sayuran dan buah, penurunan berat badan dan menjaga berat badan ideal, aktivitas fisik teratur, serta menghindari rokok (PERHI, 2019). Menurut pedoman tatalaksana hipertensi pada penyakit kardiovaskular tahun 2015, salah satu terapi non farmakologi yang dianjurkan yaitu diet hipertensi dengan memperbanyak asupan sayur dan buah-buahan yang dapat memberikan manfaat pada penurunan tekanan darah (Perki, 2015).

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross-sectional. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di poliklinik RS Pertamina Bintang Amin tahun 2023 dan dilakukan mulai Januari – Februari 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pasien hipertensi di poliklinik RSPBA 2023 yang berjumlah 171 populasi, sampel 120 orang. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel terikat (*Dependen Variabel*) dalam penelitian ini yaitu tekanan darah pada pasien hipertensi di poliklinik RSPBA. Variabel independen atau variabel bebas ialah kepatuhan minum obat antihipertensi dan kepatuhan diet garam pada pasien hipertensi di poliklinik RSPBA. Untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	87	72.5
Laki-laki	33	27.5
Usia		
31-49 Tahun	8	6.7
40-49 Tahun	81	67.5
50-59 Tahun	31	25.8
Pendidikan terakhir		
SD	0	0
SMP	17	14.2
SMA	93	77.5
Sarjana	10	8.3
Total	120	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 120 responden didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan berjumlah 87 sampel (72.5%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 (27.5%) responden. usia terbanyak adalah ialah pada usia 40-49 tahun yang berjumlah 81 sampel (67.5%) diikuti 50-

59 tahun yaitu 31 (25.8%) responden, lalu 31-49 tahun yaitu sebanyak 8 (6.6%) responden. Pendidikan terakhir didapatkan sampel terbanyak ialah SMA yaitu berjumlah 93 sampel (77.5%) diikuti oleh SMP 17 (14.2%) responden, lalu sarjana 10 (8.3%) responden, dan tidak ada responden yang SD.

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Tekanan darah	Jumlah	Persentase (%)
Normal	40	33.3
Hipertensi	80	66.7
Kepatuhan minum obat		
Patuh	44	36,7
Tidak Patuh	76	63,3
Kepatuhan diet garam		
Patuh	46	38,3
Tidak Patuh	74	61,7
Total	120	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 120 responden didapatkan tekanan darah terbanyak adalah pasien yang hipertensi berjumlah 80 sampel (66.6%) dan yang tidak hipertensi sebanyak 40 (33.3%). tidak patuh minum obat yaitu berjumlah 76 responden (63,3%), sedangkan yang patuh 44 (36,7%) responden. Tidak patuh diet rendah

garam berjumlah 74 responden (61,7%) dan pada pasien patuh berjumlah 76 (38,3%) responden.

Data hasil analisis bivariat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah responden dapat dilihat pada tabel berikut 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di poli Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

Kepatuhan Minum Obat	Tekanan darah						P Value	OR 95% CI
	Normotensi		Hipertensi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
- Patuh	23	52.3	21	47.7	44	100.0	0,002	3,8 (1,7-8,4)
- Tidak Patuh	17	22.4	59	77.6	76	100.0		
Total	40	33.3	80	66.7	120	100.0		

Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa dari 44 responden yang patuh minum obat, sebanyak 23 responden (52,3%) tekanan darah normal (normotensi), dari 76 responden yang tidak patuh minum obat, sebanyak 59 responden (77,6%) hipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Poli Rumah Sakit Pertamina Bintang. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,8 (95% CI 1,7-8,4) yang berarti bahwa responden yang tidak patuh minum obat, berisiko untuk hipertensi 3,8 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang patuh minum obat.

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Diet Rendah Garam dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di poli Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

Kepatuhan Diet Rendah Garam	Tekanan darah						P Value	OR 95% CI
	Normotensi		Hipertensi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
- Patuh	24	52.2	22	47.8	46	100.0	0,001	3,9 (1,8-8,8)
- Tidak Patuh	16	21.6	58	78.4	74	100.0		
Total	40	33.3	80	66.7	120	100.0		

Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa dari 46 responden yang patuh diet rendah garam, sebanyak 24 responden (52,2%) tekanan darah normal (normotensi), dari 74 responden yang tidak patuh diet rendah garam, sebanyak 58 responden (78,4%) hipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

kepatuhan diet rendah garam dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Poli Rumah Sakit Pertamina Bintang. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,9 (95% CI 1,8-8,8) yang berarti bahwa responden yang tidak patuh diet rendah garam, berisiko untuk hipertensi 3,9 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang patuh diet rendah garam.

PEMBAHASAN

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah kondisi medis dimana tekanan darah dalam arteri melebihi batas normal (Kartikasari, 2014), Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah penyakit kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah,

hipertensi tak ubahnya bom waktu, dia tidak mengirimkan sinyal-sinyal terlebih dahulu. Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin,

dan etnis. Akan tetapi, fakta yang sering terjadi justru faktor diluar itulah yang menjadi pemicu terbesar terjadinya hipertensi dengan komplikasi stroke dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan nutrisi (rahma, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimiliki perempuan tidak mampu menghasilkan High-Density Lipoprotein (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriosklerosis akibat meningkatnya *Low-Density Lipoprotein* (LDL). Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah sudah rusak, bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden 40-49 tahun. Umur 39-49 tahun merupakan umur yang sudah memiliki kematangan, sehingga mampu memahami tentang pencegahan hipertensi, dimana umur tersebut responden mengerti bahwa hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang dapat mengganggu kesehatan seseorang dan dapat mengganggu aktifitas sehari-hari (rahma, 2018).

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan dan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir semakin matang dan dewasa (rahma, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA. Pada tingkat pendidikan responden tidak melatarbelakangi responden terhadap

kepatuhan dalam pengobatan atau mengontrol tekanan darah. Dalam penelitian ini responden sudah memiliki kesadaran untuk menjaga tekanan darah agar tetap stabil, responden mau memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan karena tidak ingin penyakit hipertensi menjadi semakin parah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunus (2016) responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tekanan darah pasien di poli Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin bahwa sebagian besar tekanan darah pasien hipertensi sudah normal yaitu 66,7%. Pada penelitian yang dilakukan Triwibowo, dkk (2016) menunjukkan bahwa tekanan darah pasien hipertensi sebagian besar normal dengan hasil persentase yang didapat 33,3% hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kepatuhan, apabila sudah patuh maka tekanan darah akan normal.

Beberapa faktor risiko terjadinya peningkatan tekanan darah yaitu usia, jenis kelamin, keturunan, obesitas, konsumsi garam tinggi dan kebiasaan hidup yang kurang baik. Untuk yang memiliki faktor risiko tersebut seharusnya lebih waspada dan melakukan upaya-upaya pencegahan, contoh yang paling sederhana rutin mengontrol tekanan darah serta mengatur pola makan dengan diet hipertensi (Novian, 2013). Tekanan darah merupakan tekanan terhadap dinding-dinding arteri ketika darah memompa dari jantung ke jaringan.

Tekanan darah pada arteri besar bervariasi menurut denyut jantung. Tekanan ini paling tinggi ventrikel berkontraksi atau disebut dengan tekanan sistolik dan paling rendah ketika ventrikel berelaksasi atau disebut

dengan tekanan diastolik (Triwibowo, dkk, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam meminum obat hipertensi, dan sebagian kecil responden patuh minum obat. Dari hasil data tersebut masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan mulai menyadari pentingnya mematuhi perintah tenaga kesehatan dalam hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan, sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan informasi terkait cara pencegahan hipertensi karena lebih baik mencegah dari pada mengobati.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani dkk (2018) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pasien hipertensi juga terlihat dalam waktu kontrol pasien hipertensi. Semakin sering mereka melakukan kontrol maka semakin patuh.

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi anatara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2014). Jenis ketidakpatuhan pada terapi obat, mencakup kegagalan menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu pemberian konsumsi obat, dan penghentian obat sebelum waktunya. Ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengan demikian, Pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Ketidakpatuhan juga dapat berakibat dalam penggunaan suatu obat berlebih. Apabila dosis yang digunakan berlebihan atau apabila obat dikonsumsi lebih sering daripada dimaksudkan, terjadi resiko reaksi merugikan yang meningkat.

Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis. Akan tetapi, fakta yang sering

terjadi justru faktor diluar itulah yang menjadi pemicu terbesar terjadinya hipertensi dengan komplikasi stroke dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan nutrisi (rahma, 2018).

Terdapat 2 cara penanggulangan hipertensi menurut FKUI (1990) yaitu dengan nonfarmakologis dan dengan farmakologis. Cara non-farmakologis dengan menurunkan berat badan pada penderita yang gemuk, diet rendah garam dan rendah lemak, mengubah kebiasaan hidup, olahraga secara teratur dan kontrol tekanan darah secara teratur. Sedangkan dengan cara farmakologis yaitu dengan cara memberikan obat-obatan anti hipertensi seperti deuretik seperti HCT, Higtoton, Lasix. Beta bloker seperti propranolol. Alfa bloker seperti phentolamin, prozazine, nitroprusside captapril. Simpatolitik seperti hidralazine, diazoxine. Antagonis kalsium seperti nefedipine (adalat). Pengobatan hipertensi harus dilandasi oleh beberapa prinsip menurut FKUI (1990) yaitu pengobatan hipertensi sekunder harus lebih mendahulukan pengobatan kausal, pengobatan hipertensi esensial ditujukan untuk menurunkan tekanan darah dengan harapan memperpanjang umur dan mengurangi timbulnya komplikasi, upaya menurunkan tekanan darah dicapai dengan menggunakan obat anti hipertensi, pengobatan hipertensi adalah pengobatan jangka panjang bahkan mungkin seumur hidup, pengobatan dengan menggunakan standard triple therapy (STT) menjadi dasar pengobatan hipertensi. Tujuan pengobatan dari hipertensi adalah menurunkan angka morbiditas sehingga upaya dalam menemukan obat anti hipertensi yang memenuhi harapan terus dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kepatuhan diet pasien lansia hipertensi di poli Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin sebagian besar masuk kategori patuh diet 72,5% lansia hipertensi. Hasil penelitian yang dilakukan Agrina, dkk (2011) menunjukkan bahwa kepatuhan diet pada pasien lansia hipertensi yang patuh terdapat 43,3%. Dan pada penelitian yang dilakukan Triwibowo (2016)

menunjukkan bahwa sebagian besar pasien lansia hipertensi patuh dengan persentase 66,7%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari lansia memiliki kepatuhan positif, Hasil penelitian yang dilakukan Yunus (2016) menunjukkan bahwa kepatuhan diet hipertensi pada pasien lansia hipertensi sebagian besar tidak patuh karena persentase skor yang didapat 78,2%. Kepatuhan dalam menjalankan diet pada pasien dengan hipertensi sangat penting dilakukan dengan baik setiap hari baik sedang sakit maupun sehat. Diet bertujuan untuk mengontrol tekanan darah agar tetap stabil dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi (Purwandari, 2018).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Poli Rumah Sakit Pertamina Bintang. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,8 (95% CI 1,7-8,4) yang berarti bahwa responden yang tidak patuh minum obat, berisiko untuk hipertensi 3,8 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang patuh minum obat. Penelitian ini dapat dilihat bahwa kepatuhan dalam minum obat sangat mempengaruhi seseorang dalam pencegahan hipertensi. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi maka ia akan semakin sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya, dengan kesadaran ini akan membentuk suatu kepedulian khususnya pada kesehatannya diri sendiri dalam melakukan pencegahan hipertensi.

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia yang dapat terjadi akibat dari salah satu masalah yang sering muncul dari perubahan gaya hidup, seperti mengkonsumsi makanan yang kadar garamnya tinggi, hipertensi diperkirakan sebagai penyebab berbagai penyakit berat beserta komplikasinya. Berbagai faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia lanjut dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti nyeri kepala, obesitas, nutrisi serta gaya hidup serta faktor risiko yang

tidak dapat dimodifikasi seperti genetik, usia, jenis kelamin (Widjaya, 2009).

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi anatara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2014). Kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami penderita hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menerita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurang dukungan dari keluarga (WHO, 2019).

Jenis ketidakpatuhan pada terapi obat, mencakup kegagalan menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu pemberian konsumsi obat, dan penghentian obat sebelum waktunya. Ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengan demikian, Pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Ketidakpatuhan juga dapat berakibat dalam penggunaan suatu obat berlebihan. Apabila dosis yang digunakan berlebihan atau apabila obat dikonsumsi lebih sering daripada dimaksudkan, terjadi resiko reaksi merugikan yang meningkat. Masalah ini dapat berkembang, misalnya seorang klien mengetahui bahwa dia lupa satu dosis obat dan menggandakan dosis berikutnya untuk mengisinya (Pramana, 2016).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan diet rendah garam dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Poli Rumah Sakit Pertamina Bintang. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,9 (95% CI 1,8-8,8) yang berarti bahwa responden yang tidak patuh diet rendah garam, berisiko untuk hipertensi 3,9 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang patuh diet rendah

garam. Hasil penelitian Purwandari (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat kepatuhan diet dengan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi yang dilihat dari hasil uji Chi-Square dengan nilai p sebesar 0,000 ($<0,005$). Tekanan darah dapat dikontrol dengan pembatasan makanan (diet). Diet yang meliputi pembatasan konsumsi garam. Penderita hipertensi harus menjalankan diet secara patuh setiap hari baik saat hipertensi ataupun dalam keadaan normal (Purwandari dkk, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2016) pada penderita hipertensi mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna kepatuhan diet dengan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi dengan kekuatan hubungan kategori sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktoviani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan diet hipertensi terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil dari uji Chi-Square didapatkan $p = 0,017$ yang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan diet hipertensi terhadap tekanan darah dimana jika penderita hipertensi menjalankan diet secara patuh setiap hari baik saat hipertensi ataupun dalam keadaan normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Triwibowo, dkk (2015) pada penderita hipertensi mengatakan bahwa ada hubungan kepatuhan diet hipertensi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Risca, dkk (2019) yang menyatakan bahwa semakin patuh pasien terhadap diet hipertensi maka tekanan darah akan semakin normal.

Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju kepada instruksi dan petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan baik diet, latihan pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter. Pelaksanaan diet yang teratur dapat menormalkan hipertensi yaitu dengan mengurangi makanan yang mengandung tinggi garam, makanan yang berlemak, mengonsumsi

makanan yang tinggi serat. Dengan adanya kepatuhan diet maka dapat menyebabkan penurunan tekanan darah dan mempertahankannya menuju normal. Mengatur menu makanan sangat dianjurkan bagi penderita hipertensi untuk menghindari dan membatasi makan yang dapat meningkatkan tekanan darah. Pentingnya mengontrol kepatuhan diet hipertensi memungkinkan tekanan darah penderita hipertensi akan normal sehingga semakin patuh terhadap diet hipertensi maka tekanan darah semakin normal yang berdampak pada kesehatan penderita hipertensi (Risca dkk, 2019). Hasil observasi kepatuhan diet yang telah dilakukan pada penderita hipertensi di poli rumah sakit pertama bintang amin menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang patuh diet dengan cara mengurangi konsumsi garam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu, distribusi frekuensi gambaran tekanan darah pasien hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin terbanyak adalah hipertensi sebanyak 80 (66.7%) responden dan yang normotensi sebanyak 40 (33,3%) responden. distribusi frekuensi gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin yang terbanyak adalah tidak patuh minum sebanyak 76 (63.3%) responden. Distribusi frekuensi gambaran kepatuhan diet rendah garam pasien hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin terbanyak adalah pasien dengan tidak patuh diet garam sebanyak 74 (61,7%) responden. Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pasien hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin dengan $p\text{-value}=0,002$ ($<0,05$) OR 3,8. Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet rendah garam dengan tekanan darah pasien hipertensi di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin dengan $p\text{-value}=0,001$ ($<0,05$) OR 3,9.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Rini, S. S., & Halritama, R. (2011). Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi Dalam Pemenuhan Diet Hipertensi.
- Kartikasari Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Kemenkes, R. (2014). *Pelayanan Dan Peningkatan Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta.
- Novian, A. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi. *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Oktoviani, T., Mahfud, & Koeswandari, R. (2018). Hubungan Kepatuhan Diit Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia. *Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta*.
- PERHI. (2019). *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi*. Jakarta:Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Perki. (2015). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular*. Jakarta:Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- PERKI. (2015). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular*. Jakarta:Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Pramana, L. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak II. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat:Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Purwandari, K. P., & Nugroho, Y. W. (2018). Hubungan Tingkat Kepatuhan Diet terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Nambangan. *University Research Colloqium*.
- Rahma, D., Suhaema, Luthfiah, F., & Darawati, M. (2018). Pengaruh Pemberian Jus Campuran Belimbing (Averhoa Carambola Linn) Dan Mentimun (Cucumis Sativus Linn) Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. *Jurnal Gizi Prima*, 3 (1), 8-17.
- Risca, J. f., Wahyuningsih, B. D., & Windartik, E. (2019). Hubungan Kepatuhan Diet Hipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi.
- Tarigan, A. R., Lubis, Z., & Syarifah. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Diet Hipertensi Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*, 11 (1), 9-17.
- Tarigan, H. N., & Purba, P. H. (2019). Pengaruh Pemberian Belimbing Dan Mentimun Terhadap Penderita Hipertensi Di Desa Lau Kersik Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 2 (1), 18-23.
- Triwibowo, H., Frilasari, H., & Dewi, I. R. (2016). Hubungan Keptuhan Diet Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Poli Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.
- Utami, W. T. (2018). *Hubungan Pola Konsumsi Lemak Dan Kebiasaan Minum Kopi Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara*. Denpasar:Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- WHO. (2019). *Hari Hipertensi Sedunia*.
- Widjaya, N., Anwar, F., Sabrina, R. L., Puspawati, R. R., & Wijayanti, E. (2018). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 131-138.
- Yulanda, G., & Rika Lisiswanti. (2017). Penatalaksanaan Hipertensi Primer. *Majority*, 6(1), 25-33.
- Yunus, N. M. (2016). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak 1 BantulYogyakarta. *Skripsi*.